

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permintaan jasa auditing terus menunjukkan *progress* yang mengembirakan, yang direspon dengan semakin banyaknya jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia. Berdasarkan data directory 2012 KAP dan AP (Akuntan Publik) yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) per 27 Januari 2012, terdapat 505 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia (termasuk cabang). Jumlah ini menyebar di 26 propinsi.

Berdasarkan data di atas, pengguna jasa audit mempunyai keleluasaan untuk memilih KAP mana yang dianggap selaras dengan kebijakan yang ditetapkan perusahaan, sekaligus dapat segera berpindah ke KAP lain apabila KAP terdahulu tidak memenuhi kriteria yang diinginkan (rotasi KAP). Kondisi ini mengharuskan setiap auditor melaksanakan proses auditing secara serius, terstandar, dan berkualitas sehingga laporan yang dihasilkan dapat memuaskan klien dan layak dijadikan alat pengambilan keputusan.

Runtuhnya KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat pada tahun 2002 merupakan latarbelakang terjadinya pesan pergantian KAP, sebagai salah satu KAP besar yang masuk dalam lima KAP terbesar atau Big 5. KAP Arthur Anderson terlibat dalam kecurangan yang dilakukan oleh kliennya Enron sehingga gagal mempertahankan independensinya. Pesan ini digunakan oleh berbagai negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan

menetapkan rotasi wajib KAP dan auditor. Hingga saat ini banyak badan regulator dari berbagai negara yang telah menerapkan adanya rotasi wajib tersebut. Rotasi atau pergantian KAP wajib dilakukan oleh perusahaan dimaksudkan untuk menghindari terjadinya penurunan integritas atau melemahnya independensi auditor terhadap klien. Arel, *et al* (2005) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perikatan yang terlalu lama antara KAP dengan kliennya terbukti berpengaruh terhadap melemahnya kualitas audit, sehingga cenderung memberikan opini wajar tanpa pengecualian.

Di Indonesia, Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan ini sekaligus mengganti Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”, dimana jasa audit paling lama diperbolehkan untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut oleh KAP, dan paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Pada kenyataannya, cukup banyak perusahaan justru berpindah ke KAP lain sebelum masa 6 (enam) tahun. Misalnya, PT. Trimegah Securities yang sempat berpindah dari KAP *Big Four* (KAP Besar) ke KAP *non big four* (KAP kecil). Sebaliknya, PT. Central Proteina-prima berpindah dari KAP *non Big Four* ke KAP *big four*. PT. Telekomunikasi Indonesia berpindah dari KAP *big four* ke KAP *big four* yang lain, sedangkan PT. Metropolitan Kentjana Tbk sempat berpindah dari KAP *non big four* ke KAP *non big four* juga. Fenomena ini

menarik untuk diteliti, mengingat berpindahnya perusahaan ke KAP lain dalam mengaudit laporan keuangan sebelum masa 6 (enam) tahun, merupakan tampanan bagi KAP yang bersangkutan karena dapat dihubungkan dengan kualitas (kepuasan klien) yang dimiliki KAP tersebut.

Salah satu faktor yang diyakini sebagai bahan pertimbangan klien untuk berpindah KAP adalah lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan lapangan. Dalam literatur, jumlah hari yang dibutuhkan hingga opini audit diterbitkan (terhitung sejak tanggal neraca), dikenal sebagai *audit delay*. *Audit delay* sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Aryati, 2005). *Audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit diterbitkan, yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Semakin panjang *audit delay* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya (Subekti dan Widiyanti, 2004).

Seorang auditor sering menghadapi dilema sehubungan dengan pelaksanaan auditing. Di satu sisi, auditor harus bekerja mengedepankan kualitas, menjaga independensi, dan selalu bersikap hati-hati. Hal ini dimaksudkan agar risiko kesalahan pemberian opini dapat diminimalisir, terlebih ketika profesi auditor diragukan akibat berbagai skandal akuntansi yang menghebohkan. Sikap kehati-hatian ini menimbulkan konsekuensi yaitu makin panjangnya *audit delay*

yang dibutuhkan. Masalah muncul, manakala seorang auditor bermaksud untuk memperpanjang waktu pengauditan, di sisi lain kemungkinan besar klien kecewa, sehingga bermaksud berganti KAP pada tahun berikutnya. Bagaimanapun, klien atas desakan pihak-pihak yang terkait, diharapkan mempublikasikan laporan keuangan sesegera mungkin.

Mande & Myungsoo Son (2010), dalam penelitiannya membuktikan bahwa *audit delay* adalah ukuran yang tepat dalam mengukur faktor-faktor risiko yang relevan dengan internal kontrol klien, kualitas laporan keuangan, dan integrasi manajemen. Namun panjangnya *audit delay* juga dapat menggambarkan adanya problema selama proses auditing, misalnya adanya perselisihan auditor dan klien berkenaan dengan kebijakan / isu-isu akuntansi. Bisa juga karena klien dinilai auditor mempunyai risiko bawaan dan risiko pengendalian yang tinggi, karenanya wajib diperluas waktu pekerjaan lapangan. Kesimpulannya, *audit delay* yang lama merefleksikan hubungan yang tidak harmonis antara auditor dan klien, dan ini memicu berpindahnya klien pada KAP yang lain pada penugasan berikutnya. Hasil penelitian Mande & Myungsoo Son (2010) mempertegas hipotesis ini.

Selain *audit delay*, faktor-faktor lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap keputusan pindah KAP adalah ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Ketika perusahaan masih dalam taraf kecil, pemilik dapat mengontrol operasional secara langsung. Namun, seiring dengan pertumbuhan, aktivitasnya menjadi lebih kompleks, dan karenanya sulit untuk dikontrol secara langsung oleh pemilik. Hal ini dapat mengurangi efisiensi organisasi dan

menimbulkan berbagai kemungkinan kecurangan, yang dapat dideteksi jika diaudit oleh auditor yang berkualitas, sehingga sangat mungkin perusahaan untuk segera berpindah ke KAP yang lebih baik. Hasil studi Hay dan Davis (2004) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat kompleksitas organisasi (ukuran perusahaan) dengan pemilihan auditor yang berkualitas (diwakili oleh KAP *big four*).

Menurut Wijayanti dan Januarti (2011), opini audit sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk keputusan investasi. Opini *qualified* memang cenderung kurang disukai oleh klien sehingga perusahaan tidak segan – segan memberhentikan auditornya apabila laporan keuangan perusahaan tersebut mendapat opini selain *unqualified opinion*. Iskandar dan Wafa (1993) mengungkapkan bahwa jika sebuah perusahaan memperoleh *unqualified opinion* maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut tidak diragukan lagi. Lin dan Liu (2010) juga berpendapat demikian apabila sebuah perusahaan tidak menerima *unqualified opinion* dari auditornya maka dengan senang hati perusahaan akan mengganti auditor mereka.

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 s/d 2013. Periode 3 (tiga) tahun terakhir diasumsikan mampu merepresentasikan kondisi terkini sehingga hasil pengolahan data dapat diharapkan memperoleh hasil kesimpulan yang valid.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh atas *audit delay*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya dengan rotasi KAP?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh atas *audit delay*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya pada rotasi KAP”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi ilmu pengetahuan

Untuk memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya auditing, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP dalam meng-audit laporan keuangan perusahaan.

2. Manfaat praktis

Dengan mengetahui faktor-faktor perusahaan berpindah KAP, diharapkan:

- (a). Bagi Kantor Akuntan Publik untuk terus meningkatkan kualitasnya, sehingga dapat memuaskan klien tanpa harus kehilangan independensinya.

- (b) Bagi perusahaan untuk mempertimbangkan banyak hal sebelum pengam-bilan keputusan memilih KAP.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah yang dipilih berkaitan dengan pengaruh *audit delay*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap rotasi KAP pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 s/d 2013. Selain itu diuraikan juga tentang tujuan dan manfaat penulisan skripsi, dan serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori – teori yang berkaitan dengan masalah penelitian yang meliputi *agency theory*, *auditing*, serta sub bab landasan teori lainnya, penelitian sebelumnya yang menjadi acuan pengerjaan skripsi, serta persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini, hipotesis pengaruh *audit delay*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap rotasi KAP, dan kerangka konseptual.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Menjelaskan pendekatan penelitian yaitu kuantitatif eksplanatori, identifikasi variabel, definisi operasional, metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi, sumber data sekunder yang diperoleh melalui browsing pada situs resmi BEI, populasi yang digunakan adalah

perusahaan yang terdaftar pada BEI tahun 2011 s/d 2013 dan menggunakan metode *purposive sampling* serta menggunakan teknis analisis regresi logistik.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi gambaran umum subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, model analisis dan pembuktian hipotesis yang menghasilkan R^2 sebesar 8,3% dan nilai signifikansi *audit delay* sebesar 0,659 , ukuran perusahaan sebesar 0,000, dan opini audit tahun sebelumnya sebesar 0,036 , serta berisikan pembahasan mengenai hasil analisis.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai simpulan dari hasil dan pembahasan masalah penelitian yaitu, *audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap rotasi KAP, sedangkan ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap rotasi KAP, serta berisikan saran yang dapat dijadikan masukan bagi pihak lain yang berkepentingan untuk perbaikan.